

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ* DAN KARAKTERISTIK ORANG BERTAQWA

A. Biografi Imam Ahmad al-Maraghi

Nama beliau adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi. Nama lengkap Ahmad al-Mustafa ibn Mustafa Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadi al-Maraghi, ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota Mesir.¹ Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (*nisbah*) bagi dirinya, ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.²

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama. Hal tersebut dapat dilihat bahwa 5 orang putra dari Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah al-Maraghi) tercatat sebagai ulama besar yang terkenal. Diantara saudara Ahmad Musthafa al-Maraghi kebanyakan adalah laki-laki, yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi (pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar), Syekh Abd al-‘Aziz al-Maraghi (Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq), ‘Abdullah Musthafa al-Maraghi (Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar), dan Abu al-Wafa’ Musthafa al-Maraghi (Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar).³

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Mustafā al-Maraghi menjadi Hakim, yaitu:

- a. Muḥammad ‘Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Mesir.
- b. Aḥmad Ḥamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Mesir.
- c. ‘Asim Aḥmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Mesir.
- d. Aḥmad Miḥdat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Mesir dan Wakil Menteri Kehakiman di Mesir.⁴

Setelah Ahmad Musthafa al-Maraghi memasuki usia sekolah beliau dididik di Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur’an. Karena al-Maraghi memiliki otak yang

¹ M. Khoirul Hadi, “*Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal*”, dalam Jurnal Hunafa Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, no. 1, (Juni 2014), hlm. 156.

² Fithrotin, “*Metodologi Dan karkteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Qs.Al Hujurot Ayat 9)*”, dalam Al Furqan, Jurnal Ilmu Al-qur’an dan Tafsir, Vol. 1, no. 2, (Desember 2018), hlm.108.

³ Wisnawati Loeis, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Quran Surat Al-Fiil*”, dalam Jurnal Turats, Vol. 7, no. 1, (Januari 2011), hlm. 76.

⁴ *Ibid.*, hlm. 76.

sangat cerdas, sehingga sebelum usia beliau memijak usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Disamping itu, al-Maraghi juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah hingga beliau menamatkan pendidikan tinggi menengah.⁵

Ahmad Mustafā al-Maraghi merupakan murid dari dua Ulama besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa. Pada tahun 1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah di dua Universitas sekaligus, Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, keduanya terletak di Mesir.⁶ di Universitas Al-Azhar beliau mendalami berbagai aspek ilmu seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadist, Fiqih, Ahlak dan ilmu Falak.⁷ Berkat kecerdasan yang luar biasa itulah ia mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.⁸

Dari dua universitas itu al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muṭi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan Husain al-Adawi. Mereka memiliki andil besar dalam membentuk bangunan intelektualitas al-Maraghi lulus dari dua Universitas itu, al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa Madrasah. Tak lama setelah itu, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Muallimin di Fayum. Kemudian pada tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khartoum, Sudan.⁹ Di Sudan, selain sibuk mengajar, al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah salah satu buku yang berhasil dikarangnya adalah '*Ulum al-Balaghah*'.¹⁰

al-Maraghi adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah *Tafsîr al-Marâghî*, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

- *al-Hisbah fî al-Islâm*
- *Al-Wajiz fî Usul al-Fiqh*

⁵ Ratna Puri, "*Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 35.

⁶ Fithrotin, "*Metodologi Dan karkteristik Penafsiran Ahmad ...*" hlm. 109.

⁷ Masnur, *Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*,... hlm, 262.

⁸ Fithrotin, "*Metodologi Dan karkteristik Penafsiran Ahmad*" hlm. 109.

⁹ *Ibid.*, 109-110.

¹⁰ Masnur, *Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, dalam Jurnal An-Nida, Vol. 36, no. 2 (Juli-Desember 2011), hlm. 262-263.

- *‘Ulûm al-Balâghah*
- *Muqaddimah at-Tafsir*
- *Buhûts wa Arâ‘ fî Funun al-Balâghah*
- *al-Diniyât wa al-Akhlâq*
- *Hidâyah al-Ṭhâlib*
- *Tahdzîb al-Taudhîh*
- *Târîkh ‘Ulûm al-Balâghah wa Ta’rîf bi Rijâlihâ*
- *Mursyid al-Ṭhulâb*
- *al-Mu‘jaz fî al-Adab al-‘Arabî*
- *al-Mu‘jaz fî ‘Ulûm al-Uṣhûl*
- *al-Rifq bi al-Ḥayawân fî al-Islâm*
- *Syarkh Tsalatsîn Hadîtsan*
- *Tafsîr Juz Innamâ as-Sabîl*
- *Risâlah fî Zaujât an-Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*
- *Risâlah Itsbât Ru‘yah wa al-Hilâl fî Ramaḍhân*
- *al-Khuṭab wa al-Khuṭabâ fî al-Daulatain al-Umawiyyah wa al-Abbasiyyah*
- *al-Muṭhâla‘ah al-‘Arabiyyah li al-Madâris al-Sudaniyyah, dan*
- *Risâlah fî Mushthlâh al-Hadits.*¹¹

Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1920, beliau kembali ke Mesir dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syari‘ah Islam di Dār al-‘Ulûm sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar Ilmu Balâghah dan Sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dār al-‘Ulûm, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah al-Huwwa, sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan al-Marâghî.¹²

B. Gambaran Umum *Tafsîr al-Marâghî*

1. Sejarah Dan Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsîr al-Marâghî merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. *Tafsîr al-Marâghî* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Mesir, Mesir.¹³

¹¹ Fithrotin, “Metodologi Dan karkteristik Penafsiran Ahmad... hlm. 110.

¹² M. Khoirul Hadi, “Karakteristik *Tafsir al-Maraghi* dan ... hlm. 159.

¹³ *Ibid.*, hlm. 111.

Latar belakang penulisan Tafsir al-Marāghī dapat dijumpai dalam muqaddimah tafsirnya, beliau mengatakan bahwa di masa al-Marāghī hidup, orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, apalagi dalam bidang tafsir Alquran dan sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul adalah pertanyaan yang menyangkut masalah tafsir apakah yang paling bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Melihat fenomena tersebut, al-Marāghī agak kesulitan memberikan jawaban. Masalahnya, menurut analisa al-Marāghī, meskipun kitab-kitab tafsir tersebut bermanfaat dan menyingkap persoalan-persoalan yang sulit dan tidak mudah dipahami, namun kebanyakan diselingi dengan *ilmu balaghah*, *nahwu saraf*, *fiqh*, *tauhid*, dan ilmu-ilmu lainnya. Yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembacanya.¹⁴

Selain itu ada pula kitab-kitab tafsir yang sering memberikan ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Walaupun ada sebagian tafsir yang dilengkapi dengan analisa-analisa ilmiah yang mana hal tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurut beliau al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang hanya berlaku pada waktu itu.¹⁵ Faktor lain yang melatarbelakangi al-Maraghi menulis tafsir ini ialah berasal dari dalam diri Musthafa al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau memiliki cita-cita agar bisa menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir.¹⁶

Berdasarkan kenyataan diatas, masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka. Maka al-Maraghi yang telah terlibat lama dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad, baik belajar maupun mengajar, menulis ataupun menghimpun ini, merasa terpanggil untuk bisa menyampaikan kewajiban-kewajiban beliau terhadap Kitabullah dengan cara menguak permasalahan-permasalahan yang masih dianggap sulit yakni dengan menyusun suatu kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan umat, yang disajikan secara sistematis, dengan gaya bahasa simpel dan efektif yang mudah dipahami, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan alasan, bukti-bukti nyata serta berbagai

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa Al-Babi AlHalabi, 1946), cet 1, jld. 1, hlm. 3-4.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

percobaan yang diperlukan. Dari ini lahirlah kitab tafsir yang beliau beri judul “*Tafsîr al-Marâghî*”.¹⁷

2. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 jld al-Qur'an, *Tafsîr al-Marâghî* dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H.¹⁸ Adapun bilangan jld dalam *Tafsîr al-Marâghî* bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah untuk dibawa ke mana saja. Adapun di dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid 3 jilid). Apabila dilihat dari kitab *Tafsîr al-Marâghî* yang berbahasa Arab, maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

1. Jilid I : al-Fatihah sampai surat Alimran 92.
2. Jilid II : ali-Imran 93 sampai al-Maidah 81.
3. Jilid III : al-Maidah 82 sampai al-Anfal 40.
4. Jilid IV : al-Anfal 41 sampai Yusuf 52. 5.
5. Jilid V : Yusuf 53 sampai al-Kahfi 74.
6. Jilid VI : al-Kahfi 75 sampai al-Furqan 20.
7. Jilid VII : al-Furqan 21 sampai al-Ahzab 30.
8. Jilid VIII: al-Ahzab 31 sampai al-Fussilat 46.
9. Jilid IX : al-Fussilat 47 sampai al-Hadid 29.
10. Jilid X : al-Mujadalah sampai an-Nas.¹⁹

3. Metode Penafsiran Kitab *Tafsîr Al-Marâghî*

Metode penafsiran yang digunakan al-Maraghi antara lain yaitu: dilihat dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan adalah Metode tafsir *Bil Iqtirani* (perpaduan antara *bil Ma'tsur* dan *bil ra'yi*). Menurut al-Maraghi di zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan al- Qur'an dengan menggunakan *bil Ma'thur* saja. Sebab, sungguh tidak mungkin menyusun tafsir dengan hanya mengandalkan riwayat semata. Selain karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat. Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 3-15.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁹ Nining Chauriningsa, “*Penafsiran Ayat-Ayat Perintah Infaq Fi Sabilillah (Studi Tematik Tafsir Al-Maraghi)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima Karanganyar, 2021), hlm. 20-21.

tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak dapat diterima. Karena al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan akal semata, tentu harus ada sunnah dan riwayat shahih yang dapat menjembatani dan mengarahkannya.²⁰

Apabila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, metode yang digunakan ialah metode tafsir tahlili, yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib dengan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.²¹

Dan apabila ditinjau dari segi keluasan penjelasannya, metode yang digunakan yaitu metode *Tafsili* yaitu dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara mendetail rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.²²

4. Corak Kitab Tafsîr Al-Marâghî

Corak penafsiran *Tafsîr al-Marâghî* adalah *adabi ijtima'i* (tafsir sosial kemasyarakatan). Hal ini dikarenakan uraian penafsiran yang diberikannya mudah dipahami bila dibandingkan dengan penafsiran ulama abad klasik. Beliau menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan konsep-konsep teologis yang abstrak, dalam uraian nya dikemukakan contoh-contoh yang mudah dipahami dan hidup di tengah masyarakat seperti mengaitkannya dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), khususnya berkenaan dengan bidang optik. Hal itu disebabkan antara lain: karena beliau memilih Bahasa yang cocok dengan kondisi umat dan pemikiran mereka di abad modern, yakni menggunakan Bahasa secara lugas dan tidak berbelit-belit. Ungkapan yang singkat, padat, dan lugas itu mudah dipahami. Pola penafsiran inilah disebut tafsir *adabi ijtima'i* (tafsir sosial kemasyarakatan).²³ Sedangkan dari sudut kandungan maknanya *Tafsîr al-Marâghî* bersifat umum dan tidak membawa aliran tertentu.²⁴

C. Gambaran Umum Karakteristik Orang Bertaqwa Dalam al-Qur'an

al-Quran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri, sifat dan fungsinya. Salah satu diantaranya ialah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh

²⁰ Fithrotin, "Metodologi Dan karkteristik Penafsiran Ahmad ... hlm. 113.

²¹ M. Nursalim, "Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), hlm. 51.

²² Fithrotin, "Metodologi Dan karkteristik Penafsiran Ahmad ... hlm. 116.

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), cet. IV, hlm. 137.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 138-139.

Allah.²⁵ Dan salah satu dari fungsinya pula al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa. "*Hudan lil muttaqin*" (al-Baqarah: 2). Walaupun sejatinya petunjuk al-Qur'an ditujukan untuk semua manusia, tapi orang bertaqwa memiliki kekhususan tersendiri karena tersebut khusus dalam ayat ini.

Akhsin Sakho Muhammad menuturkan dalam bukunya mengapa ada dalam ayat lainnya tentang hidayah ditujukan khusus untuk orang yang bertaqwa, dikarenakan hanya merekalah yang akan efektif menggunakan hidayah dalam kehidupan mereka. Mereka ibarat tanah subur yang siap ditanami bibit unggul. Jika al-Qur'an adalah bibit unggul lalu ditanamkan di tanah yang subur, maka akan bisa menghasilkan buah yang bagus pula.²⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki karakter taqwa akan dapat menghasilkan akhlak serta perilaku yang baik pula.

Ibnu Faris mengatakan kata taqwa berasal dari kata *al-wiqaayah*, bentuk Masdar dari وقى - يقى - وقاية yakni *al-himaayah* (الحماية) "penjagaan". Dan asal at-taqwa menurut *lughat* adalah *qillatul kalam* (قلة الكلم), (sedikit bicara).²⁷

Dalam satu riwayat disebutkan pula bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai taqwa. Namun Ubay balik bertanya, "tidak pernahkah Anda melewati satu jalan yang penuh dengan duri?" 'Umar menjawab, "Ya, aku pernah". Tanya Ubay lagi, "Apa yang Anda lakukan?" 'Umar menjawab, "Saya waspada dan bersungguh-sungguh". Lalu kata Ubay bin Ka'ab: Itulah taqwa."²⁸

Abdullah Yusuf Ali di dalam tafsirnya mengenai surat al-Hasyr ayat 18 menjelaskan bahwa bertaqwa, "taat kepada Allah" sama pengertiannya dengan mencintai, sebab artinya takut melanggar perintah dan larangan-Nya. Atau melakukan kesalahan yang akibatnya akan kehilangan ridha-Nya. Itulah taqwa yang secara tidak langsung mengandung arti "menahan diri", menjaga diri kita dari segala dosa. Takwa dalam arti tidak hanya sekedar rasa dan perasaan, tapi perbuatan, sesuatu yang dikerjakan sebagai persiapan atau bekal akhirat.²⁹

Pengulangan kata taqwa berarti merupakan adanya penekanan (*lit ta'kid*). Yakni hendaklah kamu takut berbuat salah dan hendaklah berbuat yang baik-baik saja. Sebab

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membedakan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 27.

²⁶ Akhsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), cet 1, hlm. 27.

²⁷ Masduha, *Al-Alfadzh : Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), cet.1, hlm. 149.

²⁸ Masduha, *Al-Alfadzh : Buku Pintar Memahami ...* hlm. 149

²⁹ *Ibid.*

Allah memperhatikan niat hati dan perbuatan, dan dalam rencana-Nya segala sesuatu akan membawa akibat yang setimpal. Sedangkan taqwa sebenarnya berdasarkan surat ali-Imran ayat 102 adalah menerima ajaran yang dibawa Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* dengan penuh kepasrahan dan landasan iman, tidak seperti mentalitas Yahudi dan Nasrani yang mengubah dengan bentuk menambah dan mengurangi ketetapan syariat.³⁰

Menurut kamus besar bahasa Indonesia taqwa adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, keinsafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta taqwa juga merupakan kesalehan hidup.³¹

Fahmi Salim dalam bukunya menyebutkan bahwa taqwa adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan kemampuan kita, sesuai dengan batas kesanggupan kita sebagai seorang manusia. Tidak memaksakan diri dan berlebih-lebihan dan juga tidak juga bermalas-malasan dengan mengurangnya.³²

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ambil kesimpulan bahwa taqwa berarti penjagaan. Orang yang bertaqwa adalah ia yang sedikit bicaranya, maksudnya ia hanya berbicara sesuatu yang bermanfaat saja. Orang bertaqwa memiliki sifat selalu waspada dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sebab ia takut melanggar perintah dan larangan-Nya atau melakukan kesalahan yang akibatnya akan kehilangan ridha-Nya. Itulah taqwa yang secara tidak langsung mengandung arti “menahan diri”, menjaga diri kita dari segala dosa.

Berikut ayat-ayat mengenai karakteristik orang bertaqwa menurut Dr. Abdus Shabur Marzuq :

1. Surat al-Baqarah/2: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir)

³⁰ Ibid.

³¹ Suharso, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2017), cet. 11, hlm. 518.

³² Fahmi Salim, *Tadabbur Qur'an di Akhir Zaman*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), hlm. 74.

peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”.³³

2. Surat ali-Imran/3: 15-16

قُلْ أَؤْتِيْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَمُ الَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءِامَنَّا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertaqwa (tersedia), di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka.”³⁴

3. Surat ali-Imran/3: 133-135

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosanya dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.”³⁵

4. Surat al-A'raf/7: 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَافٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”³⁶

5. Surat az-Zumar/39: 33

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran Cordoba Special For Muslimah*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), cet.1, hlm. 27.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 166.

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”³⁷

6. Surat adz-Dzaariyat/51: 15-16

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ؕ آتَاهُم مَّا أَرَادُوا أَن يَسْأَلُوا ۚ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air, mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik.”³⁸

³⁷ *Ibid.*, hlm. 462.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 521.